

STRATEGI PEMBELAJARAN SEKOLAH ALAM BENGAWAN SOLO DALAM PENGUATAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

RENI WULANDARI

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sebelas Maret Surakarta

*Email Corresponding: Reni.wulandari12@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan Sekolah Alam Bengawan Solo dalam membentuk Karakter peduli lingkungan pada masa pandemi Covid-19 dan mendeskripsikan dampak dari penerapan strategi pembelajaran yang digunakan Sekolah Alam Bengawan Solo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dari informan yakni Kepala Sekolah, dua guru kelas, orang tua siswa, dan siswa; tempat penelitian; dan dokumen. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuisioner (angket) dan analisis dokumen. Validitas data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini adalah SABS menggunakan strategi pembelajaran terpadu sebagai strategi pembelajaran dalam menguatkan karakter peduli lingkungan selama pembelajaran daring. Strategi terpadu sangat sesuai dengan gaya belajar siswa dan lingkungan SABS. Pembentukan kurikulum muatan lokal green lab sebagai mata pelajaran yang akan diajarkan untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Pembentukan program "Sampahku Tanggungjawabku" dan biopori juga menjadi pendorong untuk menguatkan karakter peduli lingkungan. Pelaksanaan strategi terpadu diintegrasikan pada kegiatan sehari-hari dan kegiatan terprogram. Evaluasi dilakukan pada kegiatan dan hasil belajar siswa. evaluasi di SABS terdapat dua penilaian yaitu penilaian tema yang dilaksanakan tiga bulan sekali berupa penilaian deskripsi dan penilaian secara obyek seperti pada sekolah umum lainnya. Dampak dari penggunaan strategi terpadu menjadikan siswa lebih bertanggungjawab dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Kata kunci: Strategi pembelajaran terpadu, Karakter peduli lingkungan, kewarganegaraan ekologis

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan memiliki tujuan dalam mengembangkan potensi diri pada manusia. Potensi diri yang dimaksud suatu kemampuan dasar yang masih terpendam sehingga perlu adanya suatu usaha untuk mewujudkan menjadi suatu kekuatan yang nyata. Potensi diri bisa berupa kekuatan fisik, kecerdasan, minat, bakat, karakter, maupun nilai-nilai luhur yang baik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi tersebut yaitu melalui pendidikan. Yusuf (2018:5) menyatakan bahwa pendidikan berupaya untuk mewujudkan manusia memiliki suatu kepribadian yang paripurna pada dirinya menuju kearah kualitas hidup yang baik. Pendidikan menjadikan manusia berkualitas dan memiliki karakter yang baik untuk sekitarnya.

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia tertera pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun pada akhir-akhir ini, Indonesia mengalami degradasi moral dan perilaku pada generasi muda. Menurut Wibowo (Prasetyo, 2017:1) "carut-marutnya

moralitas anak bangsa bisa kita amati dalam kehidupan sehari-hari”. Contohnya dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat maupun di media sosial. Masih sering kita jumpai remaja yang ugal-ugalan, minum-minuman keras, merokok, melawan orang tuanya, berbohong, menggunakan obat-obatan terlarang dan masih banyak lagi hal-hal seperti itu di sekitar kita. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat dari Muthohar (2013: 329) bahwa degradasi moral terjadi pada beberapa norma, terutama yang sangat mengerikan pada norma agama dan norma sosial. Degradasi moral tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata di masyarakat, bahkan di berbagai media sosial banyak kita jumpai kalimat-kalimat komentar dan postingan foto yang seharusnya tidak pantas untuk di unggah oleh mereka.

Munculnya degradasi moral yang buruk dapat disebabkan karena gagalnya sistem pendidikan dalam mencetak karakter peserta didiknya. Menurut Sastro dan Setyowati (2020: 8) menyatakan bahwa kegagalan dalam mencetak karakter peserta didik disebabkan karena dua pematik. “Pertama, karena tujuan pendidikan suatu negara yang melenceng atau tidak sesuai dengan dengan landasan filosofis pendidikan, yaitu untuk membentuk karakter bangsa. Kedua, landasan filosofis pendidikan karakter suatu bangsa tidak diimplementasikan dengan baik di lapangan”. Mereka juga menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang ada di Indonesia melakoni kedua permasalahan tersebut sekaligus.

Berbicara mengenai degradasi moral, tidak hanya perilaku terhadap sesama manusia saja yang masih rendah, bahkan perilaku terhadap kepedulian lingkungan juga dirasa masih rendah. Hal seperti ini dapat dibuktikan dengan sikap manusia yang kurang peduli terhadap lingkungan, seperti membuang sampah sembarang, kurang kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan, illegal logging, pembakaran hutan, dan lainnya. Beberapa tahun terakhir ini, permasalahan lingkungan menjadi suatu permasalahan yang serius di Indonesia, bahkan di dunia. Prasetyo (2017:2) menyatakan bahwa pencemaran dan kerusakan lingkungan menjadi masalah yang sangat signifikan bagi setiap negara. Kerusakan lingkungan terjadi sebagai akibat dari sikap peduli terhadap lingkungan yang masih rendah.

Permasalahan degradasi moral hingga sikap peduli akan lingkungan yang masih rendah membuat banyak pakar pendidikan dan tokoh masyarakat terlibat untuk membangun sebuah pendidikan karakter dalam menciptakan generasi muda yang berakarakter. Karena dengan adanya pendidikan karakter dapat mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan manusia berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan filsafat pancasila (Sulistiyowati, 2012:8). Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan nilai khas yang baik, dalam arti lain orang yang mendapatkan pendidikan karakter akan tahu nilai yang baik, tahu perbuatan baik yang akan dilakukan, dan perilaku ataupun sikap baik tersebut akan berdampak baik juga bagi lingkungan sekitarnya. Perilaku dan sikap baik akan tetap tertanam di dalam diri setiap manusia apabila mereka selalu membiasakan berperilaku dan bersikap baik dimanapun dan kapanpun.

Pendidikan karakter seharusnya sudah di ajarkan sejak kecil oleh orang tuanya. Kemudian ketika anak mulai beranjak pada usia sekolah, mereka akan lebih mudah untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan oleh orang tuanya. Sekolah hanya sebagai lembaga pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai dan pendidikan yang telah diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Hasbullah (2005: 49) menjelaskan “bahwa peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku siswa yang dibawa dari keluarganya”. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Titin, Nuraini, dan Supriadi (2014: 8), kepribadian seorang anak yang kurang baik dapat disebabkan oleh salah satu faktor, yaitu pendidikan karakter yang sudah tertanam dan diajarkan dari pendidikan sebelumnya, pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Maka dengan demikian, sekolah harus menjadi lembaga yang mampu mengembangkan dan memperbaiki kepribadian akhlak mulia anak secara berkesinambungan.

Dari beberapa pendapat dan hasil penelitian, pakar pendidikan dan tokoh masyarakat yang membahas dan membicarakan masalah degradasi moral yang terjadi pada generasi muda, membuat seorang tokoh masyarakat tertarik untuk membangun sebuah pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter, yaitu Suyudi Sastro. Suyudi Sastro adalah seorang pengusaha meubel, beliau lulusan dari pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret. Kegelisahan beliau mengenai kondisi pendidikan Indonesia yang semakin memprihatinkan, khususnya pada pendidikan karakter. Kegelisahan tersebut membuat Suyudi memulai menggagas sebuah komunitas pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter, dengan konsep pendidikan yang merdeka dan kreatif.

Pada tahun 2006, ia mendirikan sebuah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Taruna Teladan. Yang kemudian pada tahun ajaran 2011/2012 PKBM yang dirintisnya sudah resmi dan mendapatkan izin dari pemerintah daerah. PKBM Taruna Tauladan berubah menjadi sebuah sekolah alam tingkat sekolah dasar. Pada tahun ajaran pertama berhasil mendapatkan 16 siswa untuk angkatan pertama. Sekolah alam tersebut kemudian diberi nama "Sekolah Alam Bengawan Solo" atau sering dikenal dengan sebutan SABS. Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS) merupakan sekolah swasta yang berbasis alam dalam membangun pendidikan karakter, sehingga setiap warga sekolah berusaha memberikan upaya pembangunan karakter yang baik, khususnya karakter peduli lingkungan. Menurut Prasetyo (2017:20) dalam hasil penelitiannya bahwa:

"Penguatan karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Alam Bengawan Solo yang dimulai dari nama sekolah yang berbasis lingkungan, output yang bisa menjaga lingkungan dan mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Penguatan dilakukan tiap tahun melalui kegiatan di Masjid, Pasar, sungai, Sekolah, dan Outbond"

Seperti yang dipaparkan oleh Prasetyo, sekolah Alam Bengawan Solo memiliki konsep bangunan yang berbasis alam, yaitu dengan saung-saung atau rumah pohon yang terbuat dari papan kayu dan bambu, letaknya yang di dekat sungai Bengawan Solo semakin memperkuat konsep alam yang di rancang. Tujuan dari konsep bangunan yang terbuka langsung di alam, yaitu untuk mendekatkan siswa pada kehidupan alam secara langsung. Sehingga hal ini akan membuat siswa merasakan kehidupan alam dan pembentukan karakter secara nyata, terutama pada karakter peduli lingkungan. SABS menjadikan alam sebagai laboratorium pembelajaran bagi siswa. Tidak hanya bangunan yang berada di alam terbuka, namun juga konsep pembelajaran yang merdeka dan kreatif, seperti yang diharapkan oleh Suyudi. Pelaksanaan pembelajarannya pun berada di dalam saung-saung atau rumah pohon yang telah dibuat. Dengan konsep seperti ini siswa akan sangat aktif untuk mengenali alam di sekitarnya.

Pembentukan karakter melalui kegiatan-kegiatan tersebut selalu dilaksanakan setiap tahun dengan rutin. Namun, pada akhir tahun 2019, di Indonesia bahkan dunia sedang digemparkan dengan munculnya sebuah virus baru yang menyerang sistem pernafasan, yaitu Coronavirus Disease 2019 atau covid-19. Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, Provinsi Hubei, China yang dengan cepat virus ini menyebar hampir ke 190 negara dan teritori. Penyebaran covid-19 yang begitu cepat membuat pemerintah bergerak untuk menyusun kebijakan dalam menangani penyebaran covid-19 agar tidak menyebar luas. Pemerintah memberlakukan beberapa kebijakan yang harus di patuhi oleh masyarakat diantaranya larangan untuk berkerumun, menggunakan masker, cuci tangan, bahkan pembatasan sosial (social distancing) dan menjaga jarak fisik (physical distancing). Dengan kebijakan-kebijakan tersebut akan menjadi tantangan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya di bidang sosial dan ekonomi, bahkan pada bidang pendidikan.

Pembatasan sosial dan menjaga jarak fisik menjadikan sistem pembelajaran harus berubah dan menyesuaikan dengan kondisi pada saat ini demi meminimalisir penyebaran covid-19. Melalui Surat Edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan

Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), dijelaskan pada poin dua bahwa “proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan beberapa ketentuan, salah satunya menggunakan sistem pembelajaran daring/jarak jauh”. Sistem pembelajaran daring/jarak jauh adalah salah satu upaya yang cocok digunakan untuk proses pembelajaran di masa pandemi covid-19. Hampir semua lembaga pendidikan, dari sekolah PAUD hingga perguruan tinggi sudah menggunakan sistem pembelajaran daring/jarak jauh. Sistem pembelajaran daring/jarak jauh dapat menggunakan web browser atau aplikasi yang menyediakan fasilitas belajar dan video conference agar guru dan siswa tetap bisa bertatap muka walaupun secara virtual.

SABS juga merupakan salah satu sekolah yang menggunakan sistem pembelajaran daring/jarak jauh. Namun, sistem pembelajaran saat ini menjadi tantangan besar bagi SABS dalam membentuk karakter siswanya. Pada tahun sebelumnya SABS selalu menerapkan pembelajaran merdeka, aktif, kreatif, dan langsung di alam. Maka sistem pembelajaran daring/jarak jauh seperti apa yang akan digunakan oleh SABS dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswanya. Dengan konsep pembelajaran yang diusung oleh SABS juga menjadikan salah satu alasan peneliti untuk memilih SABS sebagai obyek penelitian. Sehingga hal ini membuat peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Pembelajaran Sekolah Alam Bengawan Solo dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan pada Masa Pandemi Covid-19”.

METODE

Tempat penelitian adalah Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS), dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arief (2020: 83), bahwa “penelitian deskripsi adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian sehingga dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang hal yang diteliti”. Sumber data didapatkan dari sumber data primer dan sekunder. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode observasi, wawancara, kuisioner (angket) dan analisis dokumen. Teknik analisis data melalui empat tahap yaitu mengumpulkan sumber data, reduksi data atau merangkum, kemudian menyajikan data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil yang didapatkan dari observasi, wawancara, kuisioner (angket) dan analisis dokumen diperoleh bahwa Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS) menggunakan strategi pembelajaran terpadu. Hasil penelitian ditemukan beberapa penemuan mengenai strategi terpadu yang digunakan SABS, terdapat muatan lokal khusus pembentukan dan penguatan karakter peduli lingkungan yaitu green lab. Peneliti membagi kedalam tiga tahap untuk mempermudah dalam pengumpulan informasi, antara lain sebagai berikut:

a. Perencanaan

Dalam penentuan tema untuk pembelajaran ditentukan bersama dengan siswa dengan orang tuanya dan kemudian akan diputuskan bersama di sekolah bersama dengan fasilitator. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berupa Detail Activities (DA), yang dibuat oleh setiap wali kelas masing-masing. DA terdiri dari lima kolom yaitu Hari/Tanggal, Pilar, Kompetensi Dasar, Kegiatan, dan Keterangan. Hal ini karena DA lebih berfokus pada bentuk kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dan fasilitator. Dalam perencanaan, disebutkan oleh fasilitator beberapa komponen pembelajaran yang digunakan untuk mendorong keberhasilan dalam penggunaan strategi terpadu, antara lain: Model pembelajaran spiderweb, Pendekatan Siswa, Guru, dan orang tua metode pembelajaran yang digunakan berbagai cara yaitu ceramah, diskusi,

demonstrasi, dan lain-lain dan Media pembelajaran dengan memanfaatkan alam sekitar dan permainan tradisional

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran SABS diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari dan terprogram. Kegiatan sehari-hari berupa menyapu dan membersihkan lingkungan kelas, sekolah dan wc, merapikan tumbuhan di sekeliling, memberi makan kucing, menyirami dan merawat tanaman serta memberikan teguran yang dilakukan oleh fasilitator kepada siswa bahkan sesama siswa juga menegur apabila terdapat temannya yang lalai atau membuang sampah sembarangan. Kegiatan terprogram seperti program sampahku tanggungjawabku, dan biopori. Pada pelaksanaan pembelajaran siswa memiliki semangat dan antusias yang tinggi, karena siswa lebih senang dengan pembelajaran yang melibatkan kegiatan fisik.

c. Evaluasi

Evaluasi juga dilakukan oleh orang tua siswa untuk membantu fasilitator dalam mengamati karakter siswa ketika berada di rumah dan membantu mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dirancang fasilitator.

SABS menjalankan program “Sampahku Tanggungjawabku” untuk menguatkan karakter peduli lingkungan, yang mana siswa bertanggungjawab terhadap sampah yang dibuat dan dibawanya. Sampah non organik akan dibawa pulang dan dibuang ketika sampai rumah sedangkan sampah organik akan dibuang pada biopori di sekolah.

Pencapaian siswa pada indikator peduli lingkungan di SABS menandakan bahwa siswa telah menguasai dan memahami materi pembelajaran green lab. Hasil pengamatan dan observasi lingkungan SABS menunjukkan bahwa lingkungan SABS bersih, rapi, dan suasana yang rindang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa sudah memiliki dan tertanam karakter peduli lingkungan. Pengamatan terhadap sikap siswa melalui orang tua juga menunjukkan hasil yang baik, rata-rata sebagian besar siswa telah melaksanakan indikator yang terdapat pada Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Rasa tanggungjawab, kesadaran diri dan kepedulian terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya telah tumbuh dan berkembang pada diri anak.

Rasa tanggungjawab dan kesadaran diri pada siswa mulai berkembang dan menjadi karakter yang kuat, ditunjukkan dengan tanggungjawab siswa terhadap merawat tanaman dan menjaga sampahnya. Serta kesadaran siswa untuk bertanggungjawab tanpa harus di ingatkan, mereka sudah memahami secara sadar bahwa kebersihan dan keberlangsungan lingkungan merupakan tanggungjawab semua manusia yang ada disekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari penggunaan strategi pembelajaran terpadu sangat efektif dalam penguatan karakter peduli lingkungan. Adanya kegiatan dan program dengan menggunakan strategi terpadu yang dapat menjadikan siswa mudah untuk memahami materi green lab hingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal ini, penggunaan strategi terpadu sangat optimal dan efektif untuk digunakan pada pembelajaran di SABS.

PEMBAHASAN

1. Strategi terpadu memiliki beberapa karakteristik menurut teori dari Amidar (2020: 174) yang dapat dikaitkan dengan hasil penelitian ini. Diantara yaitu:

a. Pelaksanaannya dengan kegiatan pengalaman secara langsung

Pelaksanaan pembelajaran di SABS berupa kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik dan ketrampilan siswa. Tidak hanya secara teori mereka diajari namun langsung berada pada praktek dari sebuah materi atau teori tersebut. Sehingga secara tidak sadar siswa akan merekam kegiatan tersebut dan lebih nyata ilmu yang didapatkan. Kegiatan dapat berupa pembiasaan, terprogram maupun kegiatan pada lingkungan untuk memahami suatu materi pada kompetensi dasar.

- b. Disesuaikan dengan kebutuhan minat dari anak
Siswa SABS memiliki kebebasan dalam menentukan tema yang akan mereka pelajari dalam tiga bulan, mereka dapat mendiskusikan bersama orang tua mereka. Tema yang di pilih bebas sesuai dengan minat dan kondisi siswa. Setelah menentukan tema bersama orang tua mereka akan mendiskusikannya lagi di kelas bersama fasilitator. Hal ini dilakukan agar mendapatkan kesepakatan kelas untuk menentukan tema apa yang akan digunakan agar sesuai dengan rata-rata minat siswa di kelas tersebut. Sejalan dengan pendapat Amidar, Eve Readety (Yulianti dan Sulistyowati, 2014: 2) juga menjelaskan mengenai konsep sekolah alam bahwa sekolah alam adalah sekolah yang memberikan pembelajaran kepada anak sesuai dengan psikologi anak. Pendapat Eve Readety tersebut sesuai dengan SABS dalam menerapkan strategi pembelajaran terpadu, yang dalam menentukan tema dan rencana sesuai dengan psikologi dan minat anak.
- c. Anak diberikan kesempatan untuk menggunakan pemikirannya, seperti menanggapi, menganalisis, menceritakan kembali, dan lain-lain.
Metode pembelajaran yang digunakan SABS cukup bervariasi, yang sering digunakan yaitu ceramah, berdiskusi, bermain peran, dan demonstrasi. Dalam metode diskusi, bermain peran, dan demonstrasi siswa di ajarkan untuk menggunakan pemikirannya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seperti pada kegiatan menanam tanaman pada kelas 4, setelah melakukan kegiatan tersebut siswa di tugaskan untuk menceritakan kembali kegiatan bercocok tanam tersebut. Metode-metode tersebut sudah mencerminkan kriteria yang ketiga dari strategi terpadu.
- d. Menggunakan kegiatan berupa permainan sebagai wahana dalam belajar
Beberapa kegiatan di SABS menggunakan permainan, hal ini dilakukan agar siswa tidak bosan pada saat pembelajaran. Karena pada usia anak SD merupakan usia dimana anak suka bermain. Pembelajaran di konsepkan seperti permainan dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar maupun alam yang berada di luar sekolah. Misalnya materi olahraga menggunakan metode demonstrasi yang di padukan dengan permainan tradisional, pembelajaran peduli lingkungan dengan menanam tumbuhan yang melibatkan kegiatan mencangkul, mencabut rumput, mencampur tanah dengan pupuk, dan sebagainya. Dalam satu tahun sekali SABS mengadakan OTFA, yaitu. OTFA dilakukan di luar sekolah lebih seringnya dilakukan di pantai, banyak kegiatan yang ada pada OTFA termasuk outbond untuk siswa.
- e. Menghargai adanya perbedaan individu
Seperti yang dijelaskan pada penemuan bahwa siswa SABS tidak hanya siswa normal melainkan juga siswa yang mengalami keterbatasan atau autis. Ketika bermain mereka tidak pernah membedakan atau menjauhi mereka yang mengalami keterbatasan. Sehingga siswa yang mengalami keterbatasan merasa tidak ada perbedaan diantara mereka. Siswa SABS berasal dari berbagai daerah dan kalangan, namun mereka tetap menjaga kerukunan dan saling menghargai dalam perbedaan.
- f. Orang tua atau keluarga terlibat dalam pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pembelajaran
SABS melibatkan orang tua atau keluarga dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam penjelasan hasil penemuan bahwa fasilitator menjelaskan peran orang tua dalam proses pembelajaran siswa sangat penting, orang tua memiliki peran dalam pemilihan dan penentuan tema, membantu fasilitator dalam memahami karakter siswa, proses pelaksanaan pembelajaran, dan bahkan dalam evaluasi orang tua

diberikan hak untuk menilai anaknya sendiri selama proses pembelajaran dan kegiatan di rumah.

Hasil penelitian yang sudah di dapatkan oleh peneliti akan dibahas dengan langkah-langkah strategi pembelajaran terpadu menurut Amidar (2020: 174-175). Berikut adalah langkah-langkah startegi pembelajaran terpadu menurut Amidar:

a. Menentukan tema

Langkah menentukan tema sangat penting di dalam strategi terpadu, karena strategi terpadu berkaitan erat dengan pembelajaran tematik dimana tema menjadi pokok pikiran dalam menentukan indikator dan materi tematik. Penentuan tema di SABS ditentukan oleh siswa dan orang tuanya terlebih dahulu, khususnya selama pandemi ini supaya tema sesuai dengan minat siswa dan kondisi lingkungan rumah. Pada saat pembelajaran luring sudah dimulai, penentuan tema pembelajaran tetap ditentukan oleh siswa, orang tua dan fasilitator. Siswa dan orang tua menentukan terlebih dahulu tema yang akan dipakai pada tiga bulan, kemudian akan di diskusikan bersama dengan fasilitator untuk menentukan tema yang sesuai dengan semua siswa di kelas tersebut dan kondisi SABS. Tema yang sudah disepakati oleh semua pihak tidak boleh menyimpang dari materi dan pembelajaran di dinas/pemerintah. Meskipun SABS memiliki hal untuk memilih tema sesuai minat anak, namun tetap harus mematuhi materi dan aturan dari pemerintah.

b. Menjabarkan tema

Tema yang sudah dipilih akan dijabarkan ke dalam sebuah sub tema kemudian dikembangkan lagi ke dalam bidang-bidang pengembangan dan kegiatan belajar. Penjabaran tema di SABS dapat di temui dalam spider web, di dalam spider web akan di petakan setiap mata pelajaran, pilar, indikator, dan kompetensi dasar. Setelah komponen tersebut di petakan dalam spider web, akan dibuat DA untuk menjabarkan kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Perencanaan

Pada umumnya, perencanaan pembelajaran tersusun dan tertulis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Penelitian ini menemukan bahwa RPP yang di pakai SABS berupa Detail Activity atau DA. DA lebih mengarah pada SE Kemendikbud No. 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dimana point penting dalam penyusunan RPP adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran atau kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Namun di dalam DA tidak di jelaskan mengenai penilaian yang digunakan hanya terdapat lima komponen yaitu Hari/Tanggal, Pilar, Kompetensi Dasar, Kegiatan, dan Metode.

Menurut Syaiful Djamarah dan Aswan Zain (Isnu, 2019:36) tentang konsep dasar strategi pembelajaran bahwa dalam strategi pembelajaran terdapat beberapa hal sebagai berikut:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku belajar yang jelas, perubahan tingkah laku yang seperti apa yang ingin di capai dalam pembelajaran harus jelas.
2. Memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Menentukan media, bahan ajar dan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.
4. Menentukan norma dan kriteria keberhasilan belajar mengajar

Hasil wawancara dari peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai komponen yang di sebutkan oleh Syaiful Djamar dan Aswan Zain. Pada uraian hasil penelitian sudah di jelaskan beberapa komponen tersebut, diantara sebagai berikut:

Penentuan tingkah laku siswa atau tujuan yang akan dicapai dalam membentuk perubahan siswa, SABS menentukan tujuan dan untuk perubahan tingkah laku siswa dengan mengamati siswa pada kegiatan sehari-hari di sekolah dan bekerja sama dengan orang tua siswa dalam menentukan tingkah laku siswa. Memilih dan menentukan pendekatan yang efektif, SABS menggunakan pendekatan guru, siswa dan orang tua. Karena pada strategi pembelajaran terpadu ketiga pihak tersebut memiliki peran yang sama dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran.

Memilih dan menentukan media, bahan ajar dan metode pembelajaran. Media sangatlah penting digunakan, media digunakan sebagai alat bantu untuk menjelaskan materi yang diberikan guru. Dengan adanya media siswa lebih mudah menangkap materi dan dapat menarik minat belajar siswa. SABS menggunakan alam sebagai media utama dalam pembelajaran, bahkan menganggap bahwa alam adalah laboratorium pembelajaran bagi SABS, siswa dapat belajar banyak hal dari alam sekitar. Begitu juga dengan bahan ajar yang di pakai oleh fasilitator, alam digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. SABS tidak memiliki bahan ajar yang pasti seperti sekolah resmi pada umumnya, yaitu dengan menggunakan buku pembelajaran. SABS menyusun bahan ajar sendiri yang berdasarkan pada alam namun tetap menaati dan sesuai dengan materi pemerintah.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh SABS, diantaranya yaitu ceramah, diskusi, bermain peran, demonstrasi dan masih beberapa hal lagi. Penggunaan metode pembelajaran SABS bersifat fleksibel disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Siswa dilatih untuk berani mengungkapkan apa yang mereka pikirkan, rencanakan, dan mengungkapkan pendapat menurut pandangannya. Sehingga metode diskusi hampir sering digunakan khususnya pada hal-hal yang bersifat umum dan kepentingan bersama. Metode demonstrasi hampir setiap digunakan, karena memang pembelajaran di SABS lebih mengarah pada praktek dari pada pembelajaran di kelas. Lingkungan alam sekitar dapat dijadikan media dan sumber belajar.

d. Pelaksanaan

Beberapa kegiatan yang ada dilaksanakan oleh siswa di SABS merupakan kegiatan yang terprogram dan kegiatan sehari-hari. Hal ini sesuai teori yang dijelaskan Mushlich (Handayani, 2013: 37) bahwa ada beberapa strategi yang dapat membentuk karakter siswa yang diintegrasikan dalam dua bentuk kegiatan, antara lain sebagai a) pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari meliputi keteladanan/contoh, kegiatan rutin, kegiatan spontan, teguran dan pengkondisian lingkungan; b) Pengintegrasian dalam kegiatan yang di programkan.

Kegiatan peduli lingkungan di SABS yang terdapat pada muatan lokal green lab diintegrasikan dalam dua kegiatan seperti teori yang di jelaskan oleh Masnur Mushlich. Pada kegiatan sehari-hari dapat berupa menyapu dan membersihkan lingkungan kelas, sekolah dan wc, merapikan tumbuhan di sekeliling, menyirami dan merawat tanaman serta memberi makan kucing. Kegiatan tersebut dapat di golongankan dalam kegiatan sehari-hari berupa keteladanan, kegiatan rutin, spontan dan pengkondisian lingkungan. Teguran juga sering di berikan oleh fasilitator kepada siswa bahkan sesama siswa juga menegur apabila terdapat temannya yang lalai atau membuang sampah sembarangan. Kegiatan green lab yang diintegrasikan dalam kegiatan yang di programkan seperti kegiatan pembelajaran yang telah di rencanakan dalam DA, program sampahku tanggungjawabku, dan biopori.

e. Evaluasi

Teori yang di sampaikan oleh Idrus (2019: 291) bahwa evaluasi adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa terhadap materi-materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu evaluasi juga digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas dari terhadap proses belajar dan metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan fasilitator dan kepala sekolah, bahwa penilaian pada hasil belajar siswa terdapat dua penilaian yaitu secara deskripsi dan obyektif. Penilaian deskripsi dilakukan selama tiga bulan sekali bersamaan dengan pergantian tema pembelajaran. Penilaian ini juga sebagai evaluasi tema pembelajaran. Penilaian obyektif, seperti pada sekolah formal lainnya yaitu dengan menggunakan angka sebagai alat ukur. Penilaian ini yang akan diberikan kepada pemerintah.

Penggunaan strategi terpadu dengan melibatkan fisik siswa dalam kegiatan-kegiatan pengalaman langsung sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Masnur Muchlich bahwa strategi yang dapat meningkatkan karakter siswa dengan membentuk kegiatan-kegiatan yang dapat melibatkan fisik siswa. Sehingga siswa memiliki pengalaman langsung terhadap materi pembelajaran yang akan memudahkan siswa untuk menangkap materi tersebut dan memperkuat karakter peduli lingkungan dalam diri mereka.

2. Dampak penggunaan strategi terpadu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari penggunaan strategi pembelajaran terpadu sangat efektif dalam penguatan karakter peduli lingkungan. Adanya kegiatan dan program dengan menggunakan strategi terpadu yang dapat menjadikan siswa mudah untuk memahami materi green lab hingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan indikator peduli lingkungan menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, dari sepuluh siswa kelas 4 yang mengisi lembar observasi melalui pengamatan orang tua. Dilihat dari tabel tersebut hampir setiap indikator dilaksanakan oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli lingkungan berhasil diberikan pada siswa melalui kegiatan belajar. Hasil belajar yang terdapat dalam laporan menunjukkan bahwa siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini maka penggunaan strategi pembelajaran terpadu dapat dikatakan efektif digunakan dalam pembentukan karakter, karena sesuai dengan adanya tujuan dalam penggunaan strategi maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berhasil dengan adanya penggunaan strategi pembelajaran.

Pembentukan dan penguatan karakter peduli lingkungan yang dilaksanakan SABS dengan strategi pembelajaran terpadu melalui pendidikan karakter yang terdapat pada muatan lokal memiliki dampak yang baik bagi siswa. Kepedulian lingkungan dalam pendidikan PKn termasuk dalam ecological citizenship atau kewarganegaraan ekologis. Sesuai dengan teori Karatekin dan Uysal (Rianda dan Murdiono, 2021: 243) bahwa "kewarganegaraan ekologis adalah sikap atau etika warga negara yang dijiwai oleh rasa kepedulian dan tanggungjawab terhadap lingkungan. Ekologi sendiri dapat diartikan sebagai pemahaman dan keterikatan makhluk hidup dengan lingkungannya". Menurut teori Karatekin dan Uysal karakter yang diajarkan di SABS termasuk kewarganegaraan ekologis, dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung. Kegiatan seperti merawat tumbuhan, membersihkan lingkungan sekolah, dan program sampahku tanggungjawabku mengajarkan mereka terhadap tanggungjawab dan rasa peduli terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap hasil dan kajian teori, maka ditarik sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Adapun kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Strategi Pembelajaran Sekolah Alam Bengawan Solo dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan pada Masa Pandemi Covid-19

Sekolah Alam Bengawan Solo menggunakan strategi pembelajaran terpadu sebagai strategi yang digunakan untuk membangun karakter dan menguatkan karakter pada siswa. Pada tahap

pemilihan tema, SABS melibatkan peran orang tua, siswa, dan fasilitator dengan memperhatikan kondisi lingkungan. Setelah itu, tema akan dikembangkan oleh fasilitator menjadi sub-sub tema dengan berbagai kegiatan fisik. Pada tahap perencanaan, penyusunan Detail Activities (DA), SABS menggunakan model spider web, Pendekatan: Siswa, Guru, dan orang tua, metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan lain-lain. Media dan sumber belajar dengan memanfaatkan alam sekitar dan permainan tradisional. Tahap pelaksanaan diintegrasikan pada kegiatan sehari-hari dan terprogram.

Pada tahap pelaksanaan siswa memiliki semangat dan antusias yang tinggi, karena siswa lebih senang dengan pembelajaran yang melibatkan kegiatan fisik. Tahap evaluasi terdapat dua penilaian yaitu penilaian tema dengan mendeskripsikan hasil capaian siswa yang dilakukan setiap tiga bulan sekali. Yang kedua yaitu penilaian secara obyektif seperti pada sekolah formal lainnya, penilaian ini diambil dari penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Orang tua juga memiliki peran untuk melakukan penilaian tema terhadap perkembangan siswa. Di SABS terdapat muatan lokal green lab dan program "Sampahku Tanggungjawabku" sebagai penguatan karakter peduli lingkungan untuk siswa.

2. Dampak dari penerapan strategi pembelajaran karakter peduli lingkungan di Sekolah Alam Bengawan Solo pada masa pandemi Covid-19

Pencapaian siswa pada indikator peduli lingkungan di SABS menandakan bahwa siswa telah menguasai dan memahami materi pembelajaran green lab. Hasil pengamatan dan observasi lingkungan SABS menunjukkan bahwa lingkungan SABS bersih, rapi, dan suasana yang rindang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa sudah memiliki dan tertanam karakter peduli lingkungan. Siswa menjadi sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam di sekitar, dengan menjaga lingkungan tetap bersih, sehat, rapi dan mencegah terjadinya kerusakan alam serta saling mengingatkan sesama. Tanpa adanya arahan dan teguran siswa dengan sadar untuk menjaga dan bertanggung jawab atas sampah yang dibawa dan dihasilkannya. Setiap hari siswa juga menyirapi tanamannya yang telah ditanamnya tanpa adanya piket dan disuruh.

REFERENSI

- Abdusshomad, Alwazir. 2020. Pengaruh *Covid-19* Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. 12 (2). Hal 107-115. Diakses pada tanggal 26 Januari 2020.
- Al-Anwari, A. M. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *TA'DIB*. 227-256. 19 (2). Diakses pada tanggal 8 Januari 2021.
- Anggito, A. Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Azzet, A.M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, S.B dan Zain, Aswan. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Fatihudin, dkk. 2020. *Kapita Selakta Metodologi Penelitian*. Pasuruan: Qiara Media.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Isnu. (2019). *Strategi Pembelajaran Populer*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hudiyono. (2012). *Membangun Karakter Siswa melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Surabaya: Erlangga Group.
- Jahro, W.S dan Sutarna, N. (2019). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. Salatiga: IAIN Salatiga.

- Kholisotin, Lilik. Strategi Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Muhammadiyah. *Jurnal EEduSaint*. 2 (1). Hal 60-78. Diakses pada tanggal 30 November 2021
- Lestari, Yeni. 2018. Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 4 (2). Hal. 332-337. Diakses pada tanggal 9 April 2021.
- Maulana, Heri. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Alam. *Jurnal Khasanah Ilmu*. 7 (1). Diakses pada tanggal 6 Januari 2021. http://ppm3.bsi.ac.id/jurnal/khasanah_ilmu/
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muthohar, Sofa. (2013). Antisipasi Degradasi Moral di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*. 7 (2). 321-334. Diperoleh 7 Januari 2021. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>.
- Ni'wati, Hansayani, F, Khsanah, A. 2020. Model Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada Masa Pandemi. *Jurnal Studi Islam*. 1 (2). Hal 145-156. Diakses pada tanggal 2 Febuari 2021.
- Pradana, A.A, Caman, Aini, N. 2020. Pengaruh Kebijakan *Sosial Distancing* Pada Wabah Covid-19 Terhadap Kelompok Rentan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*. 9 (2). Hal. 61-67.
- Prapat, Midar. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher. Diakses pada tanggal 30 November 2021
- Prasetyo, S. A. (2017). *Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Alam Bengawan Solo*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Priyanto, dkk. 2013. Pendidikan Berspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan. *Wacana*. 16 (1). Hal 41-51. Diakses pada tanggal 9 April 2021.
- Rahmat, P. R. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Rubei, M. Anwar. 2015. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa Di MTS Mathlaul Anwar Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosial*. 2(2). Hal. 198-212. Diakses pada tanggal 20 Juli 2021
- Samani, Muchlas., dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sastro, S. & Setyowati, R. (2020). *Merajut Fondasi Kehidupan Manusia*. Surakarta: Kekata Group.
- Setyorini, In. 2020. Pandemi Covid-19 Dan Online Learning : Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13?. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*. 1 (1). Hal. 95-102. Diakses pada tanggal 26 Januari 2021. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i1>
- Siahaan, Matdio. 2019. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI)*. 1. 1-5. Diakses tanggal 22 Febuari 2021.
- Sudjana, N & Ibrahim. 2014. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Sulistiyowati, Endah. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Pratama.
- Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

- Taufiq, Mutiara, dan Fantika F.P. (2020). Sekolah Alam: Evaluasi Program Sekolah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Naturalistik dan Kinestetik Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Insani*. 25 (1). Diakses pada tanggal 27 Oktober 2020. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/3542>
- Titin, Nuraini, dan Supriadi. (2014). *Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia* Siswa Smas. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wulansari Sri dan Raharjo N. (2016). Penentuan Lokasi Sekolah Alam Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kabupaten Bantul. *Jurnal Bumi Indonesia*. 5 (2). 123-132. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2020. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&as_vis=1&q=penentuan+lokasi+sekolah+alam+menggunakan+sistem+informasi+geografis+di+kabupaten+bantul&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D0gadwTiTM8M
- Yudistira, Cecep. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Alam Ungaran Kabupaten Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Yuliana. 2020. *Corona Virus Diseases (COVID-19); Sebuah Tinjauan Literatur*. *Wellness And Healthy Magazine*. 2 (1). 187-192. Diakses pada tanggal 23 Januari 2021. <https://wellness.journalpress.id/>
- Yulianti dan Sulistyowati. (2016). Kajian Kurikulum Sekolah Alam Dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. 1 (4). 288-291. Diakses pada tanggal 6 Januari 2021.
- L. Idrus. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Managemen Pendidikan Agama Islam*. 9 (2). 920-935. Diakses tanggal 12 Desember 2021